SHIFTING ROLE IN LIFE DATUK PUTIO RIVER COMMUNITY INTEREST PILIANG TONANG KENEGERIAN RUMBIO DISTRICT KAMPAR

Yuhasbilal *, MarwotoSaiman, M.Pd **, Ridwan Melay, M.Hum ***
Email: Yuhasbilal@gmail.com, Marwotosejarah@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 081364972459

**Department of Social Science
History Education FKIP-University of Riau**

***Abstract:** In the society in Kenegerian Rumbio Ninik mamak has its own order considering there are some tribes that are in the community. People who have tribal Ninik mamak piliang then be referred to as Datuok Putio (Datuk White), the tribal community called Datuk Godang Domo, Pitopang tribal community called Datuk Ulaksimano, Chaniago tribe known as Datuk Gindoh Malano, and Kampai tribe called Datuk Paduko. This study aims to determine (1) The procedure for the selection and appointment of Datuk Putio (2) The role of progenitor Putio in public life Tribe Piliang River Tonang under the provisions of Indigenous previously (3) Shape shifting role of Datuk Putio at the present time (4) The public perception Tribe Piliang river Tonang of adherence levels of society to Datuk Putio (5) factors - factors that causes occurrence Datuk Putio Shifting role in public Life Piliang river Tribe Tonang in Kenegerian Rumbio (6) measures that can be done to restore the role of Datuk Putio. This study uses qualitative research approach to history (History) and data collection techniques such as observation, interviews and documents or literature. Informant in this research is Datuk Putio and Tribal communities Piliang Tonang River. The results showed that Datuk Putio role in public life Tribe Piliang Tonang River at the present time has experienced a shift from customary provisions previously.*

Keywords: Role, Datuk Putio, Piliang River Tribe Tonang

PERGESERAN PERANAN DATUK PUTIO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU PILIANG SUNGAI TONANG KENEGERIAN RUMBIO KABUPATEN KAMPAR

Yuhasbilal*, Marwoto Saiman, M.Pd, Ridwan Melay, M.Hum*****
Email: Yuhasbilal@gmail.com, Marwotosejarah@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com
Cp: 081364972459

**Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau**

Abstrak: Pada masyarakat di Kenegerian Rumbio Ninik mamak memiliki urutan tersendiri mengingat ada beberapa suku yang terdapat pada masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki suku piliang maka Ninik Mamaknya akan disebut sebagai Datuok Putio (Datuk Putih), pada masyarakat suku Domo disebut Datuk Godang, masyarakat suku Pitopang disebut Datuk Ulaksimano, suku Chaniago disebut sebagai Datu Gindoh Malano, dan suku Kampai disebut Datuk Paduko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Tata cara pemilihan dan pengangkatan Datuk Putio (2) Peranan datuk Putio dalam kehidupan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang berdasarkan ketentuan Adat dahulunya (3) Bentuk pergeseran Peranan Datuk Putio pada saat sekarang (4) Persepsi masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang terhadap tingkat kepatuhan masyarakat kepada Datuk Putio (5) Faktor – faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Peranan Datuk Putio dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Di Kenegerian Rumbio (6) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan peranan Datuk Putio. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan sejarah (*History*) dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumen atau studi pustaka. Narasumber dalam penelitian ini adalah Datuk Putio dan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Datuk Putio dalam kehidupan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang pada saat sekarang ini telah mengalami pergeseran dari ketentuan adat dahulunya.

Kata kunci: *Peranan, Datuk Putio, Suku Piliang Sungai Tonang*

PENDAHULUAN

Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat yang satu sama yang lain mempunyai corak yang berbeda, seperti kata pepatah “lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Keragaman adat-istiadat ini merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai warisan dari leluhur bangsa yang memberikan aturan-aturan tingkah laku dan perbuatan manusia dalam suatu kebiasaan yang dipatuhi oleh masyarakatnya. Hal inilah yang kita sebut dengan adat-istiadat.

Dalam struktur sosial masyarakat Kenegerian Rumbio dikenal adanya pemuka adat yang disebut Ninik mamak atau lebih dikenal dengan sebutan Datuk. Ninik mamak atau Datuk dan kadang-kadang disebut penghulu memiliki fungsi yang sama.

Dalam struktur sosial masyarakat Kenegerian Rumbio, Datuk mempunyai peran yang sangat penting, terutama dalam sistem kekerabatan (perkauman). Disamping perannya dalam kekerabatan perkauman, Datuk pun secara tradisional akan berkuasa atas sumber daya alam dan membagi hak pengolahannya, dalam bidang ekonomi misalnya, Ia memperhatikan dan mengetahui kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang diserita oleh anak kemenakan atau dengan kata lain selalu mengawasi dan kebijakan menerima informasi yang baik dan buruk terhadap kehidupan anak kemenakannya. Dengan demikian Datuk mengetahui sakit dansenangny anak kemenakannya dan selalu berada ditengah-tengah mereka dalam susah dan gembira.

Dibidang adat, Datuk diharapkan menjadi sumber kebijakan dan tempat bertanya, seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan anak kemenakan, NinikMamak/Datuk bertanggung jawab atas pelaksanaannya mulai dari pertunangan, penerima pihak pengantin pria dan sebagai juru bicara pada acara perkawinan.

Bila kematian seorang Anak Kenegerian Rumbio maka yang pertama sekali diberitahu sebelum orang lain adalah Datuknya. Datuk dan keluargalah nantinya yang akan mengurus penyelenggaraan perawatan jenazah mulai dari memandikan sampai simayat dikebumikan. Pada waktu penggalian kubur, Ninik Mamak/Datuk akan memerintahkan kepada kemenakan laki-laki untuk penggalian kubur. Bagi anak kemenakan laki-laki yang tidak mau datang ke tempat pemakaman untuk menggali kuburan maka Datuk wajib menegur kemenakannya.

Kehidupan dalam arti seluas-luasnya selalu memerlukan saling berhubungan atau saling berinteraksi antara anggota masyarakat yang satu dan anggota masyarakat yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya memiliki fungsi dan wewenang yang dibagi kedalam masyarakat adat agar kehidupan tersebut dapat berjalan harmonis dan memiliki tujuan yang sama. Dalam masyarakat adat di Kenegerian Rumbio peranan Ninik mamak member arti yangluas karena selain sebagai kontrol sosial, juga berfungsi sebagai control antar adat satu dengan yang lainnya.

Suku menurut Syahrial Thaher adalah nama suatu golongan orang yang dianggap sebagai orang-orang yang seketurunan atau sama-sama berasal dari seorang nenek moyang menurut garis keturunan ibu. Amir Syarifudin menambahkan bahwa orang yang berada

dalam satu kesatuan suku itu meyakini bahwa mereka berasal dari ibu yang sama yaitu ibu yang mula-mula datang ke tempat itu untuk membangun kehidupan.

Kaum menurut Syahril Thaher adalah “ suatu kelompok keluarga besar yang terdiri dari orang-orang yang satu keturunan atau berasal dari seorang leluhur (nenek moyang) perempuan menurut garis keturunan ibu “.Hal ini sama dengan masyarakat Kenegerian Rumbio yang mengambil garis keturunan Ibu atau Matrilineal.

Pengaturan tentang keberadaan Ninik mamak telah diatur dalam peraturan daerah Kampar guna menguatkan keberadaan adat masyarakat di Kabupaten Kampar yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor : 12 Tahun 1999 dalam Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar.

Pada masyarakat di Kenegerian Rumbio Ninik mamak memiliki urutan tersendiri mengingat ada beberapa suku yang terdapat pada masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki suku piliang maka Ninik Mamaknya akan disebut sebagai Datuok Putio (Datuk Putih), pada masyarakat suku Domo disebut Datuk Godang, masyarakat suku Pitopang disebut Datuk Ulaksimano, suku Chaniago disebut sebagai Datu Gindoh Malano, dan suku Kampai disebut Datuk Paduko.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan ingin meneliti lebih jauh tentang Peranan Datuk Putio dalam kehidupan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang dan pergeseran peranannya pada saat sekarang ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal-hal yang berkaitan dengan pergeseran peranan Datuk Putio dalam kehidupan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar. Meskipun demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan (1) Tata cara pemilihan dan pengangkatan Datuk Putio (2) Peranan datuk Putio dalam kehidupan masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang berdasarkan ketentuan Adat dahulunya (3) Bentuk pergeseran Peranan Datuk Putio pada saat sekarang (4) Persepsi masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang terhadap tingkat kepatuhan masyarakat kepada Datuk Putio (5) Faktor – faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Peranan Datuk Putio dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Di Kenegerian Rumbio (6) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan peranan Datuk Putio.

Adapun manfaat penelitian adalah (1) menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu sejarah mengenai Peranan Datuk Putio Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar (2) Memberi penjelasan kepada khalayak ramai mengenai Peranan Datuk Putio Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar (3) Sebagai sumbangan untuk ilmu sejarah dan sejarawan (4) Mendidik dan melatih diri agar mampu menulis secara ilmiah dan dapat memberikan bantuan tenaga dan pikiran kepada yang membutuhkannya dan membawa karya di depan umum dalam mencapai hakekat kebenaran yang akan dicapai sebagai calon sarjana pendidikan sejarah.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang

yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualism kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budyalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat ini adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistic yang mencari ciri khas suatu masyarakat.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti dia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 2002: 268-269).

Sifat masyarakat sebagai makhluk social budaya membuat terciptanya berbagai wujud kolektif manusia yang berbeda cirinya, sehingga penyebutan terhadap kesatuan-kesatuan tersebut juga berbeda-beda. Istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut sekelompok manusia adalah masyarakat, meskipun sebenarnya tidak semua kelompok masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat. Diperlukan adanya karakteristik tertentu sehingga kelompok manusia dapat disebut sebagai masyarakat.

Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "*syaraka*" yang berarti "ikut serta", "berpartisipasi". Kata-kata Arab "*musyaraka*" berarti "saling bergaul". Dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*" yang berasal dari kata Latin "*socius*", berarti "kawan".

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998)

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah sebagai berikut :

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Rumbio yang bersuku Piliang serta Ninik mamak yang dalam hal ini adalah Datuk Putio yang merupakan pemimpin dalam adat Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara
2. Observasi

ANALISIS DATA

1. Mengorganisasikan Data
2. Pengelompokan Berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban
3. Menguji Asumsi atau Permasalahan Yang Ada Terhadap Data
4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data
5. Menulis hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Dan Pengangkatan Datuk Putio Dalam Suku Piliang Sungai Tonang.

Kamaruzzaman, S.Pd yang sekarang menjabat sebagai Datuk Putio menjelaskan mekanisme pemilihan Datuk Putio. Beliau mengatakan:

“Cara Pemilihan Datuk Putio dalam Suku Piliang Sungai Tonang di lakukan dengan tiga Datuk. Dengan adanya 3 datuk ini makanya diadakan giliran. Kalau gilirannya bertepatan dengan giliran Datuk Paduko Malin. Maka anak kemenakan Datuk Paduko Malinlah yang menjadi Datuk Putio. Apabila bertepatan giliran Datuk Moga, maka anak kemenakan Datuk Mogalah yang menjadi Datuk Putio, dan apabila bertepatan di giliran

Datuk Samaghajo maka anak kemenakan Datuk Samaghajolah yang jadi Datuk Putio. Begitulah secara terus menerus (wawancara dengan Kamaruzzaman, Datuk Putio).

Di lihat dari cara pemilihan Datuk Putio pada masyarakat suku Piliang Sungai Tonang jelas berbeda dengan pemilihan pemimpin formal seperti kepala desa, bupati, atau gubernur. Pemilihan Datuk Putio tidak melibatkan masyarakat suku piliang sungai tonang untuk memilih secara langsung, tetapi pemilihan Datuk Putio telah di atur didalam peraturan dan ketentuan adat suku Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio.

B. Peranan Datuk Putio Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Berdasarkan Ketentuan Adat Dahulunya.

1. Memelihara harta pusaka (harta pasukuan)

Seseorang penghulu adat atau datuk berkewajiban memelihara harta pusaka milik pasukuan. Datuk bertanggung jawab penuh terhadap kelestarian dan pengelolaan harta pusaka. harta pusaka yang dimaksud adalah berupa tanah ulayat adat dan anggun anggun milik suku piliang sungai tonang.

2. Upacara Perkawinan

Pernikahan dalam masyarakat Kenegerian Rumbio di laksanakan secara adat, agama, dan hukum yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan adat, setiap anak kemenakan yang akan melaksanakan pernikahan atau perkawinan akan meminta persetujuan Datuk Pisoko atau Datuk Pasukuan. Ini dibuktikan dalam surat pengantar pernikahan harus di tanda tangani oleh Datuk Pasukuan. Begitu juga dalam pernikahan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang, harus ada bukti persetujuan dari Datuk putio sebagai Datuk Pasukuan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya perkawinan sesuku.

3. Bidang Pendidikan

Peranan Datuk Putio dalam bidang pendidikan anak kemenakan adalah dalam pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja tertib dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Komponen yang dilakukan harus sesuai dengan keadaan anak agar memperoleh hasil yang memuaskan. (Abu Ahmadi, 1991 : 167).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh kepala adat Kenegerian Rumbio adalah pendidikan adat istiadat dan pendidikan agama Islam. Pendidikan adat bertujuan untuk menjaga adat agar tidak hilang di masyarakat Kenegeriaan Rumbio. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjaga anak kemenakan agar tidak melanggar perintah agama.

4. Sebagai Hakim Terhadap Masalah dan Sengketa dalam Kaumnya

Kepala adat atau Datuk Pasukuan dalam kehidupan masyarakat suku piliang berperan sebagai hakim dalam setiap perkara yang dihadapi oleh kaumnya. Apabila terjadi permasalahan dan sengketa dalam kehidupan anak kemenakan, kepala adat diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana.

C. Bentuk Pergeseran Peranan Datuk Putio Pada Saat Sekarang

1. Memelihara Harta Pusaka (Harta Pasukuan)

Pada saat sekarang ini peranan datuk putio dalam pemeliharaan harta pusaka telah mengalami pergeseran dari ketentuan dahulunya. Hal ini terlihat dari pengelolaan tanah ulayat adat, dan anggun-anggun milik suku piliang sungai tonang yang terjadi pada saat sekarang ini masyarakat mempergunakannya tanpa izin datuk putio atau tidak meminta izin dari datuk putio.

2. Upacara perkawinan

Peranan penghulu adat Datuk Putio pada upacara perkawinan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang pada saat ini sudah mengalami pergeseran. Dahulu sebelum melangsungkan pernikahan, harus meminta izin kepada Datuk Putio sebagai kepala adat suku Piliang Sungai Tonang. Tetapi pada saat sekarang seorang anak kemenakan yang melangsungkan pernikahan tidak lagi minta izin kepada Datuk Putio. Surat pengantar pernikahan tidak ada tanda tangan kepala adat, tetap diterima di Kantor Urusan Agama (KUA). Asalkan di tanda tangani oleh pihak pemerintahan di desa setempat, seperti ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun dan Kepala Desa. Di dalam pelaksanaan pernikahan peranan Datuk Putio juga tidak seperti dahulu lagi. Ini disebabkan sebagian besar anak kemenakan yang melangsungkan pernikahan melaksanakan akad nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan disaksikan oleh pihak keluarga saja.

Dalam acara resepsi pernikahan peranan kepala adat Datuk Putio sudah mengalami pergeseran. Kepala adat dalam acara resepsi pernikahan dahulunya terlihat dalam tradisi “Basiacuong”. Tradisi ini merupakan bentuk penyerahan kemenakan laki – laki kepada pihak perempuan secara adat. Basiacuong ini dilakukan antara Datuk pihak laki – laki dengan Datuk pihak perempuan setelah makan “bajambau”. Namun pada saat sekarang, “basiacuong” tidak lagi dilaksanakan karena dalam resepsi pernikahan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang sudah dilaksanakan secara modern. Makan “bajambau” pun sudah tidak terlihat lagi acara pernikahan dilaksanakan dengan memakai tradisi ala Barat.

3. Bidang Pendidikan.

Peranan Datuk Putio dalam bidang pendidikan adalah pendidikan adat dan pendidikan anak kemenakan suku Piliang Sungai Tonang. Namun pada saat sekarang ini peranan Datuk Putio dalam bidang pendidikan sudah tidak berjalan lagi.

4. Sebagai Hakim terhadap masalah dan sengketa dalam kaumnya.

Kepala adat di dalam kehidupan masyarakat Kenegerian Rumbio berperan sebagai hakim dalam setiap permasalahan dan sengketa yang di hadapi anak kemenakannya (kaumnya). Datuk putio juga mengemban peranan sebagai hakim dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak kemenakannya. Namun pada saat sekarang ini peranan datuk putio dalam penyelesaian perkara dan sengketa tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini dapat di lihat dari berbagai permasalahan yang di hadapi anak kemenakan suku Piliang Sungai Tonang tersebut seperti sengketa tanah dan masalah kenakalan remaja (kriminalitas). Dalam masalah sengketa tanah masyarakat lebih memilih pengadilan sebagai tempat penyelesaian masalah. Hal itu disebabkan karena anak kemenakan tidak puas terhadap keputusan yang diambil oleh Datuk Putio.

D. Persepsi Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Terhadap Tingkat Kepatuhan Masyarakat Kepada Datuk Putio

No	Persepsi Masyarakat	Tanggapan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang
1.	Patuh	9
2.	Kurang Patuh	11
3.	Tidak Patuh	5
Jumlah		25

Sumber : Data lapangan 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang kepada Datuk Putio sudah berkurang. Dari 25 sampel, sebanyak 11 orang menjawab bahwa masyarakat suku Piliang Sungai Tonang kurang patuh kepada Datuk Putio. Sedangkan yang menjawab patuh sebanyak 9 orang dan yang menjawab tidak patuh sebanyak 5 orang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah orang yang diangkat menjadi Datuk Putio terkadang tidak tepat di mata anak kemenakan.

E. Faktor – faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Peranan Datuk Putio dalam Kehidupan Masyarakat Suku Piliang Sungai Tonang Di Kenegerian Rumbio

1. Faktor pertumbuhan penduduk

Masyarakat Kenegerian Rumbio dari waktu ke waktu semakin berkembang dan bertambah jumlahnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap peranan Datuk Putio dalam kehidupan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio. Ini dapat dilihat dari para generasi muda yang semakin meninggalkan adat istiadat lama. Bahkan para generasi muda yang berasal dari suku Piliang Sungai Tonang sendiri tidak mengenal datuknya dan seringkali melanggar hukum adat itu sendiri.

2. Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat.

Pergeseran peranan Datuk Putio sebagai penghulu adat suku Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan dan ekonomi yang semakin tinggi dapat menyebabkan berubahnya pola pikir masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang tinggi terkadang tidak memperdulikan akan keberadaan penghulu adat yang ada di Kenegerian Rumbio. Hal ini dapat dilihat dalam penyelesaian sengketa yang merupakan tugas dan wewenang Datuk Putio, tetapi masyarakat tersebut lebih memilih penyelesaian melalui pengadilan atau kepolisian.

3. Masuknya Budaya Lainnya.

Faktor masuknya budaya lain ke Kenegerian Rumbio juga berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran peranan Datuk Putio dalam kehidupan anak kemenakan suku Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio. Masuknya budaya lain di Kenegerian Rumbio disebabkan oleh pernikahan yang terjadi antara masyarakat Kenegerian Rumbio dengan masyarakat suku lain seperti suku Jawa, Minang, Batak, Bugis, dan suku-suku lainnya. Apabila terjadi pernikahan anak kemenakan suku Piliang dengan suku yang ada diluar suku di Kenegerian Rumbio, maka pernikahan tidak dilakukan secara adat sehingga tidak ada peranan penghulu adat di dalamnya. Nilai-nilai adat istiadat juga akan hilang pada anak keturunannya karena dipengaruhi oleh adat istiadat yang berbeda antara ayah dan ibunya.

F. Upaya-Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengembalikan Peranan Datuk Putio

Dalam melakukan upaya mengembalikan peranan Datuk Putio bukan hanya yang dimaksud itu acara buka puasa bersama atau Halal bihalal saja, tapi yang dimaksud di sini adalah melakukan acara-acara yang bersifat acara adat secara berkala. Dengan demikian nilai-nilai adat tersebut akan tetap terjaga. Dengan demikian akan membuat anak kemenakan lebih menghormati datuknya. Selain itu, upaya lain yang bisa dilakukan antara lain meminta pemerintah untuk memberikan payung hukum yang kuat sehingga datuk pasukuan bisa mengambil tindakan tegas terhadap anak kemenakan yang melakukan pelanggaran tanpa ada rasa takut dan ragu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

1. Tata cara pengangkatan Datuk Putio telah diatur dalam ketentuan suku Piliang Sungai Tonang itu sendiri. Karena ada tiga datuk dipasukuan Pilang Sungai Tonang itu, maka Datuk Putio dipilih secara bergiliran dari anak kemenakan ketiga datuk tersebut. Ketiga datuk tersebut adalah Datuk Paduko Malin, Datuk Moga, dan Datuk Samaghajo.
2. Datuk Putio bisa diberhentikan kalau melakukan perbuatan melanggar hukum dan melakukan perbuatan yang membuat malu pasukuan. Seperti berzina, berjudi, dan perbuatan lain yang membuat malu pasukuan.
3. Peranan Datuk Putio dalam kehidupan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang berdasarkan ketentuan adat dahulunya adalah untuk memelihara harta pusaka atau harta milik pasukuan. Peranan Datuk Putio yang berikutnya adalah dalam bidang sosial masyarakat seperti dalam upacara perkawinan anak kemenakan. selain upacara perkawinan, Datuk Putio juga berperan dalam penyelenggaraan pendidikan dibidang adat untuk melestarikan adat istiadat suku Piliang Sungai Tonang itu sendiri. Datuk Putio juga mempunyai peranan besar untuk menyelesaikan sengketa yang dihadapi anak kemenakannya.
4. Peranan Datuk Putio pada saat sekarang ini sudah mengalami pergeseran dari ketentuan dahulunya. Dalam pemeliharaan harta pusaka, peranan Datuk Putio tidak seperti dahulu lagi. Harta milik pasukuan banyak di manfaatkan oleh anak kemenakan untuk kepentingan pribadi tanpa minta izin kepada Datuk Putio. Demikian juga peranan Datuk Putio dalam upacara perkawinan anak kemenakan. Datuk Putio tidak mempunyai peranan seperti dahulu lagi. hal ini disebabkan karena upacara perkawinan anak kemenakan sudah jarang yang diselenggarakan secara adat.
5. Tingkat kepatuhan masyarakat suku Piliang Sungai Tonang kepada Datuk Putio saat sekarang ini sudah mulai berkurang. Ini dibuktikan dengan sudah ditemukan berbagai pelanggaran terhadap hukum adat dan perintah Datuk Putio serta sanksi

adat yang mulai tidak di pedulikan dan tidak ditakuti oleh masyarakat suku Piliang Sungai Tonang itu sendiri.

6. Faktor-faktor yang menyebabkan peranan Datuk Putio mengalami pergeseran dari dahulunya adalah faktor pertumbuhan penduduk atau bertambahnya jumlah penduduk. Masyarakat suku Piliang Sungai Tonang terutama para generasi muda tidak mengerti adat istiadat Kenegerian Rumbio karena tidak ada upaya untuk mengenalkan adat istiadat kepada mereka. Bahkan para generasi muda suku Piliang Sungai Tonang itu sendiri tidak tahu siapa Datuk Putio sekarang.
7. Untuk mengembalikan peranan Datuk Putio seperti dahulunya diperlukan upaya-upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan adat-istiadat dan mengenalkan Datuk Putio kepada generasi muda harus sering dilakukan. Disamping itu pemberian sanksi atas pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat suku piliang harus dilaksanakan dengan adil tanpa pilih-pilih orang.

B. REKOMENDASI

1. Dalam memilih dan mengangkat Datuk Putio, ketiga datuk dipasukan Piliang Sungai Tonang itu hendaknya memilih anak kemenakannya yang memang dianggap tepat dan mengerti tentang pasukuan dan memiliki sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh oleh anak kemenakan.
2. Para datuk pasukuan Piliang Sungai Tonang hendaknya menggalakkan acara-acara yang bertemakan pengenalan adat istiadat kepada generasi muda dengan tujuan untuk melestarikan adat istiadat suku Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio.
3. Masyarakat suku Piliang Sungai Tonang hendaknya bisa menghormati Datuk Putio sebagai penghulu adat pasukuan Piliang Sungai Tonang di Kenegerian Rumbio.
4. Diharapkan masyarakat Kenegerian Rumbio paham dan mengerti tentang pasukuan mereka sendiri.
5. Diharapkan masyarakat Kenegerian Rumbio terutama masyarakat suku Piliang Sungai Tonang selalu berupaya melestarikan nilai-nilai adat istiadat yang mereka miliki.
6. Masyarakat suku Piliang Sungai Tonang diharapkan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap hukum adat yang berlaku.
7. Kepada pemerintah daerah agar memberikan wewenang penuh kepada datuk pasukuan terhadap penyelesaian permasalahan yang terjadi didalam masyarakat Kenegerian Rumbio serta melindungi datuk pasukuan dengan memberikan payung hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman,Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar buzz me: Yogyakarta.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Amir Syarifuddin. *Pelaksanaan hukum kewarisan islam dalam lingkungan hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung. 1984.
- Anwar, Chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia Meninjau Hukum Adat Minangkabau*.Rineka Cipta Jakarta.
- Alisyahbana, St. Takdir. 1980. *Sistem Monarchi Minangkabau dan Kedudukan Perempuan*.Internasional Seminar on Minangkabau.Bukittinggi.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komaruddin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. Ph. D. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Fakultas Psikologi, Universitas Riau.
- Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*. 1964.UI. Fakultas Ekonomi: Jakarta.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2002.
- Salma, Otje. 1991. *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*. Alumni Bandung.
- Singgih, Djaren. 1982. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*.Tarsito. Bandung.
- Soewondo, Nani. 1982. *Hukum dan Kependudukan Indonesia*. Bina Cipta. Jakarta.

- Soekanto, Soerojo. 1983. *Hukum Adat Indonesia*. Rajawali. Jakarta.
- Soepomo. 1989. *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*. Bandung University.
- Suwardi, MS. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Pekanbaru : Cetakan Riau.
- Syahrial Thaher. *Pembuktian Orang Sekaum di Minangkabau Dalam Varia Peradilan Tahun ke 7 No. 74*. Jakarta : IKAHI. 1991.
- Usman, Husaini,dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- W.J.S Poerwadaminta, 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/12127664.pdf>
- <http://eprints.uny.ac.id/9245/3/bab%202-07205241033.pdf>
- http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/pengantar_dan_asas_asas_hukum_adat_istiadat.pdf